

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, peneliti perlu memperhatikan paradigma yang akan diteliti. Dalam mencari sebuah kebenaran, para filsuf, peneliti, dan praktisi menggunakan model-model tertentu, hal inilah yang disebut dengan paradigma. Paradigma adalah cara untuk memahami sebuah realitas yang mengacu pada nilai-nilai, asumsi, etika, dan juga norma yang berfungsi untuk menafsirkan realitas, menambah pengetahuan dan juga mengumpulkan informasi guna untuk membentuk asumsi filosofis untuk menyimpulkan dan menafsirkan data penelitian (Tracy, 2020). Dengan adanya asumsi, seorang peneliti dapat menentukan cara memandang realitas dan fokus perhatiannya hingga membuat kesimpulan. Di dalam paradigma, terdapat dua sifat, di mana paradigma bersifat membatasi pandangan peneliti dan selektif. Paradigma membatasi perspektif peneliti dan bersifat selektif. Paradigma dapat memengaruhi persepsi peneliti terhadap suatu realitas, sehingga realitas yang dihasilkan bukanlah realitas yang utuh melainkan realitas yang telah dirumuskan melalui beberapa aspek yang menarik dan penting agar perilaku peneliti dibatas sesuai model pilihannya (Kriyantono, 2021).

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Post-positivisme merupakan pengembangan dari paradigma positivisme yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada paradigma positivisme, karena tidak mempunyai keyakinan yang kaku terhadap sebab akibat, melainkan menyatakan sebab akibat sebagai probabilitas atau kemungkinan yang terjadi dan tidak terjadi. Post-positivisme meyakini filosofi deterministik yang menjelaskan bahwa suatu sebab dapat memengaruhi suatu hasil, sehingga paradigma ini sangat bias terhadap sebab dan akibat (Creswell & Creswell (2018). Pendekatan post-positivisme juga bersifat reduksionistik, rasional, dan empiris atau eksperensial. Model ini menunjukkan bahwa peneliti tidak bisa selalu bersikap positif terhadap pengetahuannya sendiri ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia.

Peneliti memilih paradigma post-positivisme di dalam penelitian ini karena bertujuan untuk membangun sebuah pemahaman mengenai *self-disclosure* anak perempuan dari keluarga bercerai dalam komunikasi interpersonal *committed romantic relationship*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian “Self-Disclosure Anak Perempuan Dari Keluarga Bercerai Dalam Komunikasi Interpersonal *Committed Romantic Relationship*” adalah kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, terdapat kelibatan pertanyaan-pertanyaan, prosedur, pengumpulan data dalam pengaturan partisipan, analisis data, dan interpretasi makna data (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif digunakan di dalam penelitian ini untuk lebih memahami dan mendalami *self-disclosure* anak perempuan dari keluarga bercerai dalam komunikasi interpersonal *committed romantic relationship*. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, di mana data-data yang dikumpulkan yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Di dalam penelitian kualitatif, pertanyaan deskriptif mencakup kata tanya yaitu mengapa, apa, alasannya, dan bagaimana (Moleong, 2017). Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif adalah karena agar peneliti dapat menggali serta memahami lebih dalam dan terperinci akan *self-disclosure* anak perempuan dari keluarga bercerai dalam komunikasi interpersonal *committed romantic relationship* berdasarkan dengan teori dan konsep yang ada.

3.3 Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian studi kasus sebagai pendekatan utama. Studi kasus merupakan suatu strategi yang digunakan untuk meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena kontemporer dengan mempertimbangkan

berbagai dinamika sosial dan psikologis yang melingkupinya. Penelitian studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan mendalam seperti *how* dan *why*, terutama dalam situasi di mana peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap objek atau konteks peristiwa yang sedang dikaji. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus memiliki kemampuan untuk menangkap kompleksitas dari situasi sosial atau fenomena perilaku yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui survei atau eksperimen semata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyusun deskripsi yang kaya dan mendalam terhadap konteks sosial, dinamika hubungan antar individu, serta faktor-faktor penyebab yang mungkin tersembunyi dibalik suatu peristiwa.

Yin (2018) juga menjelaskan bahwa studi kasus dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Studi kasus eksploratoris biasanya digunakan untuk menggali informasi awal dalam rangka membangun hipotesis atau desain penelitian lanjutan. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menyusun narasi rinci mengenai suatu fenomena dalam kerangka teoritis tertentu. Sedangkan studi kasus eksplanatoris lebih berfokus pada analisis mendalam mengenai sebab-akibat dari suatu fenomena, menjawab pertanyaan *how* dan *why*, dan memahami proses serta alasan di balik kejadian tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan studi kasus eksplanatoris, karena jenis ini memberikan ruang untuk menelaah proses *self-disclosure* secara mendalam, terutama bagaimana dan mengapa *self-disclosure* terjadi dalam konteks hubungan romantis pada anak perempuan dari keluarga bercerai. Fokus pada *how* dan *why* sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan serta menganalisis secara mendalam proses komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali alasan yang melatarbelakangi keputusan informan dalam membuka diri terhadap pasangannya, serta dinamika emosional dan psikologis yang terlibat di dalamnya.

Dengan demikian, penggunaan metode studi kasus eksplanatoris dalam penelitian ini bukan hanya sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diangkat, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada pembahasan konteks, makna subjektif, dan kedalaman analisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan atau partisipan penelitian. Teknik ini dipilih karena sejalan dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang menekankan pada pemilihan partisipan yang dapat memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual terhadap fokus penelitian (Yin, 2018). Yin (2018) menekankan bahwa dalam studi kasus, pemilihan sumber data tidak dilakukan secara acak, melainkan harus bersifat strategis dan mempertimbangkan kontribusi potensial informan terhadap pemahaman fenomena yang sedang dikaji. Oleh karena itu, teknik *purposive* sangat cocok digunakan dalam studi kasus, karena bertujuan untuk menggali *why* dan *how* suatu proses terjadi, berdasarkan pengalaman langsung dari informan yang relevan.

Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Teknik ini tidak berusaha mencari jumlah partisipan yang besar, melainkan kualitas informasi yang dapat diperoleh dari informan yang benar-benar memahami konteks fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman pribadi mereka sebagai anak perempuan dari keluarga bercerai yang saat ini sedang menjalani hubungan romantis yang berkomitmen. Pemilihan ini dilakukan karena mereka diyakini dapat memberikan informasi yang otentik, relevan, dan mendalam mengenai proses *self-disclosure* dalam hubungan yang mereka jalani.

Menurut Yin (2018), pemilihan partisipan dalam studi kasus harus mempertimbangkan sejauh mana mereka dapat menjawab pertanyaan penelitian secara eksploratif dan naratif, serta sejauh mana informasi dari partisipan dapat memperkaya data melalui triangulasi dan kontras dengan partisipan lain. Oleh karena itu teknik *purposive* dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk memilih informan yang memenuhi kriteria tertentu, tetapi juga untuk mendukung strategi triangulasi data, membandingkan perspektif antar informan, dan menguji konsistensi temuan yang diperoleh. Teknik *purposive* memungkinkan peneliti

untuk menggali secara langsung dan intensif pengalaman pribadi partisipan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Anak perempuan dari keluarga bercerai.
2. Kalangan generasi Z atau berusia 21-25 tahun, karena pada usia ini biasanya individu mulai menjalani hubungan romantis yang serius (Vidanska et al, 2019).
3. Sedang berada dalam hubungan romantis yang berkomitmen dan telah berlangsung selama 2-5 tahun, sesuai rata-rata durasi hubungan pacaran sebelum menikah atau jangka panjang (tirtoid).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti. Triangulasi merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan validitas dalam penelitian studi kasus (Yin, 2018). triangulasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memperkuat interpretasi dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang sedang dikaji. Yin (2018) menjelaskan bahwa triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Tujuannya adalah bukan sekadar mencari kesamaan informasi, tetapi untuk membangun keyakinan terhadap data dengan memahami keragaman dan kedalaman perspektif yang muncul dalam proses penelitian.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada penggunaan beberapa sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk membandingkan informasi dari sumber berbeda guna mengidentifikasi konsistensi atau variasi data. Dalam triangulasi ini, perbedaan pandangan bukan dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari kekayaan data yang membantu memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

2. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang bervariasi dalam satu metode pengumpulan data. Yin (2018) menyarankan agar peneliti tidak hanya mengandalkan teknik secara kaku, tetapi memvariasikan strategi selama proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan kaya, seperti dengan teknik klarifikasi, *probing*, atau pengulangan pertanyaan dalam konteks berbeda.

3. **Triangulasi Waktu**

Kredibilitas sangat dipengaruhi oleh waktu pengumpulan (Yin, 2018). Oleh karena itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam waktu atau situasi yang berbeda, agar informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada kondisi sesaat atau suasana emosional responden saat wawancara.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Pendekatan ini penting dalam studi kualitatif karena dapat meningkatkan ketepatan data melalui konfirmasi antar informan. Penggunaan triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman dan sudut pandang yang berbeda.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menyajikan hasil penelitian, diperlukan analisis data yang tepat guna menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Yin (2018) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses yang menghubungkan data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data tertentu dengan konsep-konsep teoritis yang digunakan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, ada lima teknik analisis data yang dapat diterapkan.

Pertama, *pattern matching*, yaitu teknik yang membandingkan pola empiris dari data lapangan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya, dengan asumsi terdapat kemungkinan korelasi di antara keduanya. Kedua, *explanation building*, yaitu teknik yang menuntut peneliti untuk membangun penjelasan atas kasus yang dikaji secara bertahap, serta memungkinkan pengembangan gagasan baru untuk penelitian lanjutan. Ketiga, *time-series analysis*, yaitu teknik yang berfokus pada satu subjek penelitian melalui analisis data dalam deret waktu dan memungkinkan eksperimen lanjutan. Apabila pola yang ditemukan cukup kompleks dan akurat, maka teknik dapat menjadi dasar yang kuat untuk penarikan kesimpulan. Keempat, *logic models*, yaitu teknik yang mengevaluasi hubungan sebab-akibat dalam sebuah rangkaian kejadian empiris dan kejadian yang telah dirumuskan secara teoritis. Terakhir, *cross-case synthetis* merupakan teknik yang relevan apabila penelitian melibatkan dua kasus atau lebih, sehingga proses analisis menjadi lebih sistematis dan hasil yang diperoleh memiliki tingkat validitas lebih tinggi dibanding jika hanya menggunakan satu kasus.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data, perbandingan pola (*pattern matching*) dengan menganalisis hasil data-data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan. Perbandingan pola adalah teknik analisis data yang umum dan cocok digunakan dalam metode studi kasus. Teknik ini melibatkan pencocokan pola berdasarkan tema atau topik yang ada dalam kasus yang diteliti. Pada studi kasus eksplanatori, pola yang ditemukan bisa saja terkait atau tidak relevan dengan variabel yang sedang dianalisis. Sementara pada studi kasus deskriptif, pola yang relevan adalah pola yang dapat diprediksi dan sesuai dengan data yang ada (Yin, 2018).